

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, muhasabah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *ḥasaba-yahsibu-ḥisāban* yang berarti "menghitung" atau "melakukan perhitungan",¹ yang berarti suatu proses menilai serta melakukan pengevaluasian kembali perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya, lalu merencanakan langkah yang diambil di masa yang akan datang.

Muhasabah dalam ilmu tasawuf² sangat penting untuk menjaga kesehatan jiwa dan spiritualitas manusia, dengan melakukan muhasabah seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, terdorong untuk bertaubat atas kesalahan yang telah dilakukan, serta kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, muhasabah juga membantu dalam mengendalikan hawa nafsu, dorongan

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), Hal. 283.

² Lihat Eef Sofwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), Hal. 5. Eef Sofwana mengutip Al-Junaidi bahwa tasawuf adalah proses pensucian hati dari kelemahan, pengendalian hawa nafsu, serta pelenyapan sifat-sifat manusiawi dan akhlak tercela.

syahwat, dan bisikan setan yang menyesatkan. Menurut Fethullah Gulen, yang dikutip oleh Muru'atul Afifah dan Irma Nur'aini, muhasabah memiliki sejumlah keutamaan, diantaranya dapat menarik rahmat Allah, memperkuat keimanan, ketakwaan, mencegah seseorang terjerumus dalam syahwat dan kesombongan. Muhasabah juga membuka jalan menuju ketenangan batin, kedamaian jiwa, serta rasa takut kepada Allah dalam setiap waktu dan tempat. Karena itu, muhasabah merupakan bentuk evaluasi diri yang penting bagi semua orang, baik secara umum maupun bagi mereka yang ingin menekuni jalan tasawuf. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, membersihkan, dan mengendalikan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Pada akhirnya, muhasabah membawa seseorang pada kehidupan sosial yang positif, serta kesungguhan dalam bermunajat kepada-Nya dan menebar energi positif di lingkungan sekitarnya.³

³ Muru'atul Afifah, Irma Nur'aini, "Penerapan Muhasabah diri untuk meningkatkan kualitas akhlak Maha Santri putri Idia Prenduan", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol 2, No 1, (April 2023), Hal. 147.

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan tuntutan, konsep muhasabah atau waktu untuk merenungi diri sendiri semakin mendapat perhatian. Zaman modern juga membawa perubahan besar, salah satunya perekonomian yang semakin rumit dengan banyaknya kebutuhan hidup. Hal ini membuat orang harus bekerja untuk bertahan hidup dan mendapatkan tempat di masyarakat. Sebaliknya, yang tidak bekerja sering dianggap rendah. Tekanan budaya yang mewajibkan bekerja sering menyebabkan stres dan kecemasan, terutama di kalangan manusia modern. Krusialnya, seseorang mencari jalan pintas dengan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang menjadi beban pikiran mereka itu sendiri.⁴

Amin Syukur dan Masharuddin mengutip pendapat at-Taftazani, bahwasanya kegelisahan muncul karena empat hal: takut kehilangan yang dimiliki, khawatir tentang masa

⁴ H.R. Daeng Naja, *Muhasabah*, (Ponorogo: Uwais Insprasi Indonesia, 2023), Hal. 15.

depan, tidak puas dengan hasil kerja, dan merasa terbebani dengan dosa.⁵

Selain tekanan yang penuh dengan tuntutan yang terjadi pada masa sekarang, salah satu persoalan penting yang turut muncul adalah ketidakpatuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kepatuhan terhadap tugas dan tanggung jawab mencakup dimensi individu maupun sosial. Islam menegaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban untuk senantiasa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan melakukan amal saleh, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Tidak hanya terbatas pada tanggung jawab terhadap diri sendiri, manusia juga memiliki kewajiban sosial terhadap sesama. Kedua jenis tanggung jawab ini baik yang bersifat individu maupun sosial tentunya

⁵ Amin Syukur, Masharudin, *Intlektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002) Hal. 113.

⁶ Haryuni Hariati, Evi Rahayu, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jambi: PT. Sonvedia Publishing Indonesia, 2025). Hal. 56.

akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari akhir, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS al-Mujādalah (58) : 6

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : “Pada hari itu Allah membangkitkan mereka semua, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal) meskipun mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu”.⁷

Dalam ayat ini Wahbah az-Zuhaylī menekankan bahwasanya, Allah SWT. adalah zat yang maha mengetahui segala amal perbuatan hamba-Nya, baik yang disengaja maupun yang tidak disadari. Meskipun manusia kerap kali melupakan perbuatannya di masa lalu, Allah SWT. tetap mencatat dan akan mengungkapkannya di hari perhitungan. Apabila seseorang terus-menerus melakukan perbuatan yang tidak diridhai-Nya selama hidupnya tanpa adanya evaluasi diri dan perbaikan, maka ia akan menerima balasan yang

⁷ Al-Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2022), Hal. 542.

sesuai dengan ketentuan Allah SWT.⁸ Oleh karena itu, muhasabah atau introspeksi diri menjadi suatu keharusan dalam kehidupan seorang muslim, sebagai bentuk kesadaran spiritual untuk menilai, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas amal perbuatan mereka sebagai tanggung jawab mereka sendiri.

Secara umum, al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya keseimbangan antara aktifitas dunia dan akhirat. Dalam beberapa ayat, Islam menekankan perlunya manusia untuk merenung, dan memperbaiki diri. Ayat-ayat seperti dalam Surah QS. al-Qiyāmah (75) : 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)”.⁹

Imam al-Qusyairi berpendapat dalam ayat ini, bahwa Allah SWT. menganjurkan tiap-tiap manusia hendaknya menyisihkan waktu untuk melakukan muhasabah, yaitu dengan menyalahkan diri mereka sendiri, pada hari kiamat

⁸ Wahbah az-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et al.* (Depok: Gema Insani, 2005) vol. 14, Hal. 401.

⁹ Al-Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Hal. 577.

nanti tiap-tiap jiwa akan menyalahkan dirinya sendiri dikarenakan kekufuran maupun kekurangannya.¹⁰ Maka dalam hal ini kegiatan evaluasi diri sangatlah penting, al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam menjalankan dunia dalam Islam bukan hanya sekadar mementingkan kepentingan duniawi saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam, sebagai bentuk persiapan menghadapi hari pertanggung jawaban di akhirat. Senada dengan nasehat Umar bin Khattab dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang menegaskan bahwa manusia perlu menyeimbangkan antara bekerja dan melakukan perenungan diri:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

Artinya: “Perhitungkan dirimu sebelum kamu diperhitungkan dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang dan bersiap-siaplah untuk pameran yang paling besar”.¹¹

Hal ini bisa dipahami, bahwasanya kehidupan di dunia ini merupakan masa ujian dari Allah SWT. dan muhasabah sebagai sarana untuk melewati ujian tersebut, dengan

¹⁰ Abdul Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jilid 3, (Miṣr: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1981), Hal. 654.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IX, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994) Hal. 131

menjadikan dunia sebagai ladang amal serta melakukan evaluasi mendalam terkait amal-amal perbuatan yang telah dilakukan. Sebagaimana Ibn al-Jawzī mengungkapkan bahwa jika dunia ini bukan merupakan tempat ujian dan cobaan, maka tidak akan dijumpai berbagai penyakit dan penderitaan yang tersebar di dalamnya. Bahkan, kesedihan dan musibah pun tidak akan menimpa para nabi serta orang-orang pilihan, andai dunia tidak ditakdirkan sebagai ladang ujian bagi manusia.¹²

Menyikapi ujian-ujian kehidupan tersebut, al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman utama bagi umat Islam, al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga menawarkan solusi spiritual dan moral, termasuk dalam hal muhasabah (introspeksi diri). Menariknya, dalam kitab *Mu'jam al-Mufahraz li Alfāz al-Qur'ān* peneliti menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan muhasabah tersebar dalam bentuk 39 derivasi kata yang tercantum dalam 108 ayat berbeda dan tersebar dalam

¹² 'Abd ar-Rahman Ibn Ali, *Mawā'iz ibn al-Jawzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal. 176.

39 surah.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian yang signifikan terhadap pentingnya refleksi diri sebagai mekanisme untuk mencapai kesadaran spiritual, perbaikan diri, dan pertumbuhan moral. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan dalam bermuhasabah, individu dapat memperoleh bimbingan yang jelas dan komprehensif dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menyikapi urgennya pengamalan muhasabah serta banyaknya redaksi ayat yang berkaitan dengan kosep tersebut, maka perlu pemahaman yang mendalam. Maka dari itu, pentingnya mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan oleh *mufasssir* dalam kitab *Tafsir* mereka sebagai penjelas, agar dapat mengetahui serta memahaminya dengan komprehensif.

Tafsir yang akan dikaji oleh peneliti untuk menganalisis makna muhasabah ini adalah *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi, al-Qusyari yang merupakan

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364 H), Hal. 200-201.

seorang figur dalam berbagai bidang, seperti ahli fiqh, ilmu kalam, nahwu, mufassir, dan beliau juga merupakan salah satu tokoh sufi, sebagaimana *Tafsīr* yang beliau tulis *Laṭā'if al-Ishārāt*, dalam penafsirannya, terdapat metode khusus, serta melakukan pendekatan Tasawuf.¹⁴ Oleh karena itu, dengan mengkaji *Tafsīr* ini tentunya akan memberikan penjelasan yang sangat relevan dengan konsep yang akan dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep muhasabah dalam al-Qur'an yang dapat ditemukan dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis ayat-ayat muhasabah, serta bagaimana al-Qusyairi dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* memberikan perspektif yang relevan dengan kehidupan muslim masa kini. Dengan meneliti konsep muhasabah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam

¹⁴ Anindita Ahadah, Yofik Iryana, Eni Zulaiha, "Manhaj *Tafsīr* Lathaif Al-Isyarah karya Imam Al-Qusyairi", *Jurnal Studi Islam*, vol. 2, No 1, (Juli 2022), Hal. 84

mengatur kehidupan manusia secara seimbang. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai muhasabah dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan kesibukan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian *Tafsīr*, khususnya dalam memahami bagaimana ulama menginterpretasikan konsep-konsep kehidupan dalam Islam dengan pendekatan yang lebih membumi, juga dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut dan melakukan penelitian dengan judul **“Muhasabah Perspektif al-Qusyairi (Studi *Tafsīr Laṭū’if al-Ishārāt*).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat muhasabah perspektif al-Qusyairi dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat muhasabah dalam kehidupan modern?

Berdasarkan penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, akar kata *ḥasaba* beserta derivasinya disebutkan dalam 108 ayat yang tersebar pada 39 surah. Banyaknya kemunculan tersebut menunjukkan keluasan makna dan konteks penggunaan term tersebut dalam al-Qur'an. Namun, tidak seluruh ayat yang memuat kata *ḥasaba* secara langsung merepresentasikan konsep muhasabah dalam arti introspeksi dan evaluasi diri manusia. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi kajian pada ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan konsep muhasabah, baik secara eksplisit maupun implisit, yakni: QS. al-Baqarah (2): 214, QS. Āli 'Imrān (3): 135, QS. al-Mā'idah (5): 71, QS. al-A'rāf (7): 201, QS. al-Mu'minūn (23): 115, QS. al-'Ankabūt (29): 2 dan 4, QS. al-Ḥashr (59): 18, QS. at-Taghābun (64): 7, QS. al-Qiyāmah (75): 36, serta QS. al-Inshiqāq (84): 14.

Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan lebih fokus dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat muhasabah perspektif al-Qusyairi dalam *Tafsīr Latā'if al-Ishārāt*
2. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran ayat-ayat muhasabah dalam kehidupan modern

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan pada tujuan tertentu tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi untuk memenuhi salah satu tugas akademik pada jenjang S1 Program Strata Satu di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara keilmuan, kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih serta menjadi bahan refrensi yang bisa

menambah wawasan terkait konsep muhasabah menurut *mufassir*, dan juga menyuguhkan pembahasan yang obyektif terkait dengan kehidupan yang berkembang sekarang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pemikiran yang lebih komprehensif di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi keilmuan al-Qur'an dan khazanah sebagai literatur bagi mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan *Tafsīr* khususnya, sekaligus memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu dasar acuan dalam penyusunan skripsi ini, guna memperkaya landasan teori yang digunakan dalam menganalisis

permasalahan penelitian. Peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperkuat kajian teoritis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah skripsi Ferdi Agustrian Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2024) dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "*Menemukan Dimensi Esoteris dalam Ayat 34 Surah An-Nisa (Studi Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt al-Qusyairi)*". Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji bagaimana al-Qusyairi menafsirkan ayat tentang relasi antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang esoteris (batin), bukan hanya dari aspek lahir semata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Qusyairi dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* tidak hanya berfokus pada makna syar'ī dan zahir dari suatu ayat, tetapi juga

mengeksplorasi sisi ruhaniyah yang tersembunyi, yang hanya dapat ditangkap melalui pendekatan tasawuf.¹⁵

Penelitian tersebut menjadi relevan karena menggunakan *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* sebagai objek sumber utama dalam kajian dan memperlihatkan corak esoteris yang khas dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun demikian, fokusnya terbatas pada satu ayat (QS. An-Nisa: 34) dan pada dimensi relasional dalam konteks gender, berbeda dengan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada konsep muhasabah dalam al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam perspektif al-Qusyairi. Muhasabah sebagai bagian penting dalam spiritualitas Islam tidak hanya berakar dalam praktik tasawuf, tetapi juga memiliki landasan dalam teks-teks al-Qur'an yang di*Tafsīr*kan secara mendalam oleh para sufi, termasuk al-Qusyairi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas cakupan tema dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*,

¹⁵ Ferdi Agustrian, "Menemukan Dimensi Esoteris dalam Ayat 34 Surah An-Nisa (Studi *Tafsīr Latha'if al-Isyarat al-Qusyairi*)". Skripsi. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2024).

dari yang semula spesifik pada ayat relasi sosial ke ranah pengembangan spiritual individu melalui muhasabah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Muttaqin (2023) dalam jurnal berjudul “Muhasabah *Al-Qur'an* : Penafsiran dan penerapannya sebagai self Healing manusia Modern” dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu’i dengan mengumpulkan data-data yang relevan dalam al-Qur’an dengan tema tersebut dan didukung dengan jurnal ilmiah serta literasi kepustakaan global sebagai bahan acuan untuk materi, psikologis yang dijadikan objek penelitiannya.¹⁶ Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak sama-sama mengangkat tema muhasabah sebagai inti kajian yang bersumber dari al-Qur’an, serta bertujuan untuk memperdalam aspek spiritualitas dan introspeksi diri dalam konteks kehidupan. Namun, pendekatannya berbeda. Penelitian peneliti berfokus pada pemikiran al-

¹⁶ Zainal Muttaqin et.al, *Muhasabah Al-Qur'an : penafsiran dan penerapannya sebagai self Healing manusia modern*, Indonesia Journal of Humaries and Social Sciences and Social Sciences, volume 4 no 2, (2023).

Qusyairi melalui *Tafsīr* sufistik *Laṭā'if al-Ishārāt*, dengan pendekatan tekstual dan filosofis yang bersifat teoretis dan historis. Sementara itu, penelitian mereka mengkaji muhasabah dari perspektif al-Qur'an secara tematik dan kontekstual, dengan penekanan pada penerapannya dalam kehidupan modern sebagai metode self healing. Dengan demikian, penelitian peneliti lebih bersifat mendalam terhadap satu tokoh, sedangkan penelitian kedua bersifat aplikatif dan relevan dengan isu psikologis kontemporer.

3. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini adalah skripsi Fernanda Putri Anggraeni (2022) dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "*Khusyu' dalam Al-Qur'an Menurut al-Qusyairī dalam Tafsīr Lathā'if al-Isyārāt*". Kajian tersebut mengkaji makna khusyu' dalam perspektif *Tafsīr* sufistik, dengan fokus pada penafsiran Imam al-Qusyairī terhadap ayat-ayat yang memuat konsep khusyu'. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa khusyu' dalam pandangan al-Qusyairi bukan sekadar sikap fisik dalam ibadah, tetapi

merupakan kondisi batin yang penuh kehadiran hati dan penghayatan spiritual yang mendalam.¹⁷ Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada sumber rujukan utama, yaitu *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* karya Imam al-Qusyairi, serta pendekatan sufistik yang digunakan dalam memahami teks Al-Qur'an. Namun, perbedaan terletak pada fokus tema yang dikaji. Kajian ini meneliti konsep muhasabah, yakni refleksi dan evaluasi diri dalam perspektif al-Qur'an menurut al-Qusyairi, yang juga memiliki kedalaman spiritual sebagaimana khusyu', namun lebih menitikberatkan pada dimensi introspeksi dan kesadaran moral seorang hamba.

4. Penelitian yang dilakukan Siti Alfiatun Hasanah (2018) jurnal yang berjudul : *konsep muhasabah dalam al-Quran telaah pemikiran al-Ghazali*, pada penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan menelaah satu tokoh tertentu dan mengumpulkan data-data yang

¹⁷ Fernanda Putri Anggraeni, "*Khusyu' dalam Al-Qur'an menurut al-Qusyairi dalam Tafsīr Lathaif al-Isyarat*". skripsi. (Semarang : UIN Walisongo, 2022).

relevan dengan tema, penelitian ini terfokus pada konsep muhasabah dalam alquran perserfektif al-Ghazali.¹⁸

Adapun persamaanya dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas muhasabah sebagai konsep spiritual dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Kedua tokoh yang dikaji, yaitu al-Ghazali dan Al-Qusyairi, sama-sama dikenal sebagai ulama sufi besar yang menekankan pentingnya introspeksi diri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fokus kedua penelitian ini adalah pada pemurnian jiwa dan pembentukan akhlak melalui pendekatan tasawuf. Perbedaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada tokoh dan karya utama yang menjadi objek kajian. Penelitian ini mengeksplorasi konsep muhasabah berdasarkan pemikiran al-Ghazali, yang merujuk pada karya-karya etis dan sufistiknya, khususnya *Ihya Ulum al-Din*. Sementara itu, penelitian peneliti menelaah pemahaman muhasabah dari perspektif al-Qusyairi melalui karya *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, yang

¹⁸ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep muhasabah dalam alquran telaah pemikiran al-Ghazali", *Jurnal al-Dirayah*, volume 1, no 1, (2018).

merepresentasikan pendekatan isyari dalam penafsiran Al-Qur'an.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Mutmainnah (2017) dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam skripsi yang berjudul "*Penafsiran muhasabah dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini juga menggunakan teknik analisa data dengan menggunakan metode tematik. Dari hasil pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa perlunya waktu melakukan evaluasi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan, namun tidak hanya berkaitan dengan Allah, melainkan dengan makhluk lainnya, yang mana dalam penelitian ini dijelaskan juga kegunaan muhasabah sebagai sarana sebagai dorongan semangat dalam beribadah.¹⁹

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji konsep muhasabah dan menjadikannya sebagai fokus utama pembahasan. Keduanya berangkat dari kajian *Tafsīr* al-Qur'an, serta bertujuan untuk mengungkap

¹⁹ Ina Mutmainnah, *Penafsiran Muhasabah dalam Al-Qur'an*, skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017).

pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dan etis yang terkandung dalam konsep muhasabah. Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan dan metode yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Mutmainah menggunakan metode *Tafsir* maudhū'i (tematik), yakni dengan menelusuri dan mengkaji secara komprehensif ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep muhasabah, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan studi tokoh, yang memusatkan perhatian pada interpretasi dan pandangan seorang mufassir, yaitu al-Qusyairi, sebagaimana tercermin dalam karya *Tafsir* sufistiknya, *Laṭā'if al-Ishārāt*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskannya sebelumnya, bahwa judul penelitian ini adalah “Muhasabah *al-Qur'an* Perspektif al-Qusyairi dalam *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt*”, Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, dimana

data yang diperlukan bersifat tekstual dan tidak melibatkan data lapangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan metode pengumpulan informasi data secara mendalam melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang dibahas.²⁰

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah terutama yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* dan literatur-literatur lain yang berkaitan, penelitian ini sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan.²¹ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan penemuan mengenai Muhasabah Perspektif al-Qusyairi dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena ini dalam konteks

²⁰ R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi kepustakaan (*Library Research*),” di sajikan pada acara “Penyamaan persepsi penelitian studi kepustakaan” di lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020. Hal. 12.

²¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) Hal. 7.

ajaran Islam, dengan menggambarkan secara kompleks makna muhasabah melalui analisis *Tafsīr*. Penelitian ini berfokus pada kajian pada *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, meneliti makna yang digunakan al-Qusyari, serta menyusun laporan terperinci mengenai pandangannya terkait muhasabah dalam perspektifnya. Analisis dilakukan secara mendalam dalam situasi yang alami tanpa intervensi empiris langsung terhadap subjek penelitian.

Salah satu jenis adalah penelitian studi tokoh, yang berfokus pada kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-ide, serta pembentukan karakter tokoh tersebut sepanjang hayatnya.²² Kajian tokoh ini dilakukan penelitian terhadap satu konsep dari pemikiran seorang tokoh tersebut yang lebih dikenal dengan *al-baḥt fī al-rijāl al-tafsīr*,

²² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (2014). Hal. 201-202.

sebagaimana dalam penelitian ini tema yang akan diteliti adalah konsep Muhasbah dalam al-Qur'an perspektif al-Qusyairi dalam kitab *Tafsīr* beliau yaitu *Laṭā'if al-Ishārāt*.²³ Pengkajian terhadap tokoh ini mencakup analisis sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, dan pengkajian ini meliputi:

- a. Latar belakang internal dan eksternal
- b. Perkembangan pemikiran
- c. Ha-hal yang diperhatikan dan yang tidak diperhatikan
- d. Kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh
- e. Kontribusi pemikiran tokoh bagi zamannya dan zaman sesudahnya.²⁴

Tugas seorang peneliti yang ingin melakukan studi tokoh adalah menilai kelayakan orang yang akan diteliti

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2024) Hal. 56.

²⁴ Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam *Tafsīr* Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi *Tafsīr* Kalam Al-Mannan." Skripsi, (Medan : UINSU, 2020) Hal. 49.

sebagai objek penelitian. Ketokohan seseorang dapat diukur melalui enam indikator:

1) Popularitas

Popularitas merupakan aspek yang penting karena jika tokoh yang diteliti kurang dikenal, kajian tentangnya cenderung terasa kurang menarik dan dampaknya pun tampak kurang berarti. Seorang tokoh biasanya menjadi terkenal karena memiliki karya yang khas serta memiliki akses atau sarana untuk menyebarluaskan karyanya.

2) Pengaruh

Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut.

3) Kontroversi

Unsur kontroversi merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian tokoh. Salah satu tujuannya adalah untuk menjernihkan berbagai pandangan atau gagasan yang dianggap kontroversial,

mengapa pandangan tersebut menuai kontroversi, apa saja argumen yang mendasari saat tokoh tersebut menyampaikan gagasannya, serta apakah terdapat kepentingan politik dari pihak-pihak tertentu yang mempengaruhi. Selain itu, penting juga untuk menelaah kemungkinan adanya agenda tersembunyi di balik gagasan kontroversial tersebut, dan aspek-aspek lainnya yang relevan.

4) Keunikan

Aspek keunikan (*uniqueness*) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh, karena menjadi dasar pembeda yang menegaskan signifikansi tokoh tersebut untuk dikaji secara ilmiah. Keunikan dapat tercermin dari latar belakang kehidupan, pemikiran, karya, kontribusi, maupun peran sosial-historis yang khas dan tidak ditemukan pada tokoh-tokoh lain. Dengan mengemukakan aspek keunikan, penelitian tidak hanya menunjukkan relevansi tokoh dalam konteks bidang tertentu, tetapi juga memperkuat

argumentasi ilmiah mengenai urgensi dan orisinalitas objek kajian. Selain itu, keunikan tokoh sering kali mencerminkan dinamika zaman, nilai-nilai budaya, atau kondisi sosial-politik tertentu, sehingga memberikan kedalaman analisis yang lebih kontekstual.

5) Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian tokoh adalah seberapa intens tokoh tersebut terlibat dalam bidang kajian yang akan diteliti. Tokoh yang telah lama berkecimpung dalam bidang tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan serta dinamika pemikirannya dari waktu ke waktu.

6) Relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh dengan konteks kekinian.

Meneliti relevansi dan kontribusi pemikiran seorang tokoh terhadap konteks kekinian penting dilakukan agar kajian tersebut tidak hanya bersifat

historis atau teoretis semata, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dan signifikansi terhadap persoalan-persoalan aktual.²⁵

Dalam memilih tokoh yang akan dikaji, peneliti telah mempertimbangkan keenam indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh sebab itu, al-Qusyairi dinilai layak dijadikan objek penelitian karena memenuhi kriteria yang ditetapkan. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu, menguasai berbagai cabang keilmuan, serta menghasilkan banyak karya yang kontribusinya masih dirasakan hingga saat ini. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti pun memantapkan pilihan untuk menjadikan al-Qusyairi sebagai fokus dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2024), Hal. 33-36.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui Kitab Suci al-Qur'an dan juga kitab *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* dengan melakukan Pengumpulan data terkait konsep muhasabah yang bersifat fleksibel untuk menggali informasi mendalam sesuai pembahasan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain selain yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian. Data ini biasanya berbentuk dokumen tertulis atau sumber informasi lainnya yang relevan dan telah diakui keabsahannya. Contoh sumber data sekunder meliputi dokumen resmi, laporan institusi, skripsi atau tesis terdahulu, buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya tulis lainnya yang mendukung analisis. Sumber ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer dengan memberikan konteks tambahan atau perspektif yang lebih luas. Data ini juga membantu peneliti memahami kerangka teoritis, latar belakang, atau perkembangan isu yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yang merupakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, peneliti akan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif.

Berikut ini adalah langkah langkah yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji, peneliti menetapkan tokoh yang akan menjadi fokus kajian, yakni al-Qusyairi, beserta objek formal penelitian yang akan dibahas, yaitu konsep muhasabah. Penetapan ini dilakukan untuk memberikan arah yang jelas dalam analisis, sehingga kajian dapat mendalami pemikiran al-Qusyairi secara komprehensif.

- b. Peneliti melakukan pengumpulan dan penyaringan data, terutama dari karya-karya al-Qusyairi serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini.
- c. Peneliti mengklasifikasikan unsur-unsur penting yang berhubungan dengan konsep muhasabah.
- d. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara teliti dan diringkas menggunakan metode deskriptif untuk memahami makna serta urgensi muhasabah secara menyeluruh.
- e. Peneliti melaksanakan analisis kritis terhadap konsep yang dikaji dengan mengkaji keunggulan dan keterbatasan penafsiran al-Qusyairi.
- f. Peneliti menyusun kesimpulan secara seksama sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.²⁶

²⁶ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 5, no. 2 (2014). Hal. 208-209.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keaslian data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat, teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas data; dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.²⁷ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan, adapun aplikasi teknik Triangulasi dalam penelitian *Tafsir* sebagai berikut:

a. Pemanfaatan berbagai Sumber

Peneliti tidak hanya bergantung pada satu karya *Tafsir*, tetapi juga memanfaatkan berbagai *Tafsir* lain, artikel akademik, serta literatur yang relevan tentang konsep muhasabah dalam al-Qur'an.

²⁷Juliani, Syahbudin., *Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan, Merdeka Kreasi, 2025) Hal. 135.

Rujukan tambahan tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memperluas perspektif peneliti terhadap pembahasan yang dikaji.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap konsep Muhasabah ini, dengan mengkaji ayat-ayat terkait dalam al-Qur'an dan *Tafsir* lainnya. Hal ini memastikan bahwa pemahaman yang diambil dari *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt* konsisten dengan konteks al-Qur'an dan *Tafsir* yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Peneliti mengkaji dan menilai argumen serta interpretasi yang diberikan oleh tokoh tersebut dengan kritis. Peneliti mencatat pandangan yang berbeda dari mufassir lain dan mengaitkannya dengan konteks sosio-historis yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

d. Diskusi dengan Ahli

Jika memungkinkan peneliti akan melakukan diskusi dengan berbagai ahli. Diskusi dengan ahli atau akademisi berkompeten sangat dianjurkan dalam penelitian *Tafsīr*. Keterlibatan mereka berfungsi sebagai metode triangulasi, yakni teknik verifikasi data yang memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Melalui pertukaran pemikiran, peneliti dapat memperoleh perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap teks dan konteks *Tafsīr* yang diteliti. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode *Tafsīr* yang diterapkan oleh para mufassir, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap relevan.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses penting dalam analisis data, yang dilakukan dengan cara

menyederhanakan, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, serta mencari tema, pola, atau hubungan di dalam data yang dapat memberikan makna yang lebih mendalam.²⁸

Selain itu, reduksi data juga melibatkan penghilangan informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung analisis, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang inti dari data yang dikumpulkan, yang pada akhirnya mempermudah proses analisis lanjutan dan pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu, reduksi data juga membantu peneliti untuk lebih

²⁸Dila Erlianti, et al., *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) Hal. 45.

fokus dalam proses pengumpulan data berikutnya, karena peneliti sudah memiliki panduan tentang informasi apa saja yang perlu digali lebih lanjut untuk mendukung penelitian secara keseluruhan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan. Penyusunan data dilakukan dengan mengorganisasi data yang sudah dipilih ke dalam kategori-kategori atau format tertentu, seperti narasi yang terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar data dan memberikan gambaran yang lebih terintegrasi tentang fenomena yang diteliti. Dengan data yang tersusun rapi, peneliti dapat melihat konteks yang lebih luas dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam fenomena yang sedang dipelajari. Penyusunan data juga membantu peneliti

dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti analisis lebih mendalam atau penggalian data tambahan jika diperlukan. Selain itu, data yang terorganisir dengan baik mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang memegang peranan krusial dalam menjamin validitas serta kredibilitas temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik benang merah dari hasil analisis data, dengan cara melakukan interpretasi secara mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan upaya untuk menggali makna-makna tersembunyi, menemukan keterkaitan antar data, serta

mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan yang muncul. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus guna memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan tidak bersifat spekulatif.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Dalam rangka memberikan pemahaman awal mengenai struktur penyusunan karya ilmiah ini, perlu disampaikan terlebih dahulu sistematika penelitian yang menjadi landasan dalam merancang keseluruhan isi skripsi ini secara utuh. Sistematika penelitian berperan sebagai kerangka konseptual yang merepresentasikan alur berpikir peneliti dalam menyusun setiap bagian skripsi secara logis, runtut, dan terstruktur. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelusuri jalannya pembahasan yang disajikan, sekaligus memahami keterkaitan antara setiap bab dan subbab yang tersusun secara sistematis, serta mendukung kesinambungan argumen penelitian secara menyeluruh dan

konsisten. Adapun sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I ini menyajikan latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terkait, dan sistematika penelitian. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami struktur skripsi dan memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian yang akan dibahas lebih lanjut.

Bab II Kajian Teori yang mencakup kajian mengenai makna muhasabah serta pembahasan yang relevan dengannya dan beberapa landasan ayat-ayat muhasabah. Bab ini memberikan dasar teoritis yang diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Bab III membahas biografi al-Qusyairi mulai dari nasab, kelahiran hingga wafatnya, pengaruh serta kontribusi beliau yaitu dari karya-karya al-Qusyairi serta pembahasan yang relevan lainnya dengan kehidupan beliau.

Bab IV dari penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai nilai-nilai muhasabah sebagaimana

di*Tafsir*kan oleh tokoh yang menjadi objek kajian. Pembahasan difokuskan pada pemahaman konseptual tokoh tersebut terhadap muhasabah serta relevansi pemikirannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan ini, bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran tokoh terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual serta aplikasinya dalam dinamika kehidupan modern.

Bab V menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang relevan berdasarkan temuan-temuan penelitian untuk pengembangan lebih lanjut.

